

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN

Fellicia Monica Herada¹

felliciamonica@gmail.com

S, Patricia Febrina Dwijayanti^{2*}

patricia@ukwms.ac.id

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received : February 20th, 2022

Revised : May 3rd, 2022

Accepted : May 30th, 2022

JEL Classification:

Financial Accounting

DOI:

10.33508/jima.v11i1.3975

*Corresponding Authors:

patricia@ukwms.ac.id

Key words:

*integrity of financial statements;
financial distress, corporate governance
mechanism*

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of corporate governance mechanism (managerial ownership, institutional ownership, independent commissioners and audit committees) and financial distress on the integrity of financial statements. The design of this research is quantitative research with hypothesis testing. The type of data used is quantitative data in the form of annual reports of manufacturing companies listed on the IDX for the 2018-2020 period as well as stock price data. The sampling technique used in this research is purposive sampling technique and the data analysis technique used is multiple linear regression. The results of this study indicate that the corporate governance mechanism variables (managerial ownership, institutional ownership, independent commissioners and audit committees) have no effect on the integrity of financial statements, while the financial distress variable has a negative effect on the integrity of financial statements.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh mekanisme corporate governance (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit) dan financial distress terhadap integritas laporan keuangan. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pengujian hipotesis. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 serta data harga saham. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel mekanisme corporate governance (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit) tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan variabel financial distress berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

PENDAHULUAN

Informasi terkait perusahaan seluruhnya tercantum dalam sebuah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan dokumentasi yang menyediakan informasi terkait posisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang biasanya digunakan pengguna sebagai sarana untuk mengambil keputusan ekonomi (PSAK 1, 2018). Laporan keuangan juga digunakan sebagai hasil pertanggungjawaban atas kinerja manajemen

kepada pemilik dalam mengelola perusahaan (Istiantoro, Parminto dan Ramadhani, 2017). Terpenuhinya karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan syarat utama sebuah laporan keuangan dapat dikatakan berintegritas (Hardiningsih, 2010; dalam Haq, Suzan, dan Muslih, 2017). Suatu laporan keuangan dinilai memiliki integritas jika laporan tersebut memenuhi kriteria *reliability* (dapat diandalkan) yang artinya laporan keuangan yang disajikan

mencantumkan informasi yang mencerminkan *faithful representation* yaitu penyajiannya terhindar dari kesalahan, lengkap, dan netral sehingga dapat dipakai oleh pengguna laporan keuangan untuk mengetahui kondisi sebenarnya dari sebuah perusahaan. Laporan keuangan yang integritasnya tinggi dapat dijadikan pedoman investor untuk mempertimbangkan keputusan investasi.

Munculnya teori keagenan disebabkan karena terdapat perbedaan kepentingan antara pihak *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). Manajer sebagai pengelola yang berada dalam perusahaan akan memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal* yang hanya mengandalkan informasi dari laporan keuangan. Kewenangan ini terkadang dimanfaatkan manajer untuk melakukan tindakan di luar perjanjian untuk menguntungkan kepentingannya sendiri (Arista, Wahyudi, dan Yusnaini, 2018). Tindakan ini biasanya dilakukan dengan menyembunyikan informasi yang sebenarnya mengenai kinerja perusahaan. Informasi yang disembunyikan tersebut mengakibatkan munculnya konflik keagenan karena adanya asimetri informasi antara pihak manajer dan pemegang saham. Apabila keadaan ini tidak segera ditangani maka akan memunculkan risiko tindakan kecurangan seperti manajemen laba. Tindakan tersebut mengakibatkan laporan keuangan menjadi tidak berintegritas sehingga pengguna laporan keuangan akan meragukan kredibilitas suatu perusahaan tersebut (Tussiana dan Lastanti, 2016).

Di Indonesia sendiri, masih banyak kasus kecurangan yang terjadi salah satunya adalah kecurangan yang dilakukan oleh 2 mantan direksi dari PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) Tbk dan berhasil diungkapkan pada awal tahun 2021. Mereka melakukan praktik mengelola laba yaitu dengan meningkatkan nilai piutang 6 perusahaan distributor sehingga penjualan AISA terlihat mengalami peningkatan dan memiliki kinerja yang baik. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata 6 perusahaan tersebut merupakan milik salah satu dari mereka namun pada laporan keuangan tahun 2016 dan 2017 dicatat sebagai entitas pihak ketiga. Selain itu, kecurangan tersebut juga mengakibatkan harga saham PT AISA meningkat dengan signifikan yaitu mencapai Rp 2.360 per lembarnya pada pertengahan tahun 2017. Harga tersebut mendorong banyak investor untuk berinvestasi pada PT AISA. Salah satunya adalah

investor ritel yang sudah mengumpulkan saham PT AISA secara bertahap dari tahun 2018. Ia tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan karena ia melihat *price book value* pada laporan keuangan 2017 memiliki nilai sebesar Rp 1.300 – Rp 1.400 per lembar saham sedangkan harga yang ditawarkan pada pasar hanya sebesar Rp 300 per lembarnya. Ketidakbenaran informasi ini mengakibatkan total dana yang diinvestasikannya mencapai 335 juta atau setara dengan 1,4 juta lembar saham. Sampai pada akhirnya pada bulan Juli 2018, saham AISA dibekukan karena berbagai masalah yaitu mulai dari tidak dapat membayar beban bunga obligasi hingga tindakan mengelola laba yang dilakukan pada informasi laporan keuangan. Setelah 2 tahun dibekukan, saham AISA dibuka kembali tetapi selama 2 tahun tersebut seluruh investor mengalami kerugian karena uangnya tertahan di PT AISA (Antara News, 2021). Adanya kasus ini mengakibatkan hancurnya kepercayaan investor pada perusahaan sehingga mereka enggan untuk berinvestasi lagi. Hal ini dikarenakan laporan keuangan yang disajikan tidak mencerminkan *faithful representation*, yaitu dimana informasi yang tersaji memiliki banyak kesalahan dan tidak bersifat netral.

Integritas laporan keuangan merupakan suatu keadaan dimana seluruh informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan disajikan secara benar, tidak menyesatkan dan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Fikri dan Suryani, 2020). Untuk menilai apakah sebuah laporan keuangan berintegritas atau tidak, maka dapat diukur dengan menggunakan proksi konservatisme. Konservatisme merupakan sebuah prinsip berjaga-jaga dalam menyajikan informasi dalam laporan keuangan untuk menanggapi adanya ketidakpastian di masa mendatang sehingga menghindari adanya kesalahan yang bersifat material (Lubis, Fujianti dan Amyulianthy, 2018). Prinsip ini dilakukan dengan mengakui pendapatan secara bertahap, mencatat aset dengan nilai rendah dan kewajiban dengan nilai tinggi serta mempercepat pengakuan beban (Astika, 2011; dalam Dewi dan Putra, 2016). Penggunaan prinsip ini akan memberikan risiko yang lebih rendah daripada penyajian keuangan yang terlalu optimis.

Konvergensi yang dilakukan pada IFRS mengakibatkan konservatisme sudah bukan merupakan prinsip yang dianut pada IFRS lagi (Zelmianty, 2014). Menurut IFRS, laporan

keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang bisa diandalkan, memiliki sifat relevan, serta tidak terdapat bias konservatif (Saswandoyo, 2014). Ketidaksesuaian konservatisme dengan IFRS mengakibatkan pergantian prinsip konservatisme menjadi *prudence* (Aristani, Suharto dan Sari, 2017). Keduanya tetap sama-sama menggunakan prinsip hati-hati dalam pelaksanaannya. Berdasarkan kerangka IASB (2006) pada paragraf ke 37, menjelaskan bahwa *prudence* merupakan prinsip hati-hati yang digunakan untuk menghitung estimasi saat dunia ekonomi sedang tidak pasti yang bertujuan agar komponen keuangan (aset, pendapatan, liabilitas, maupun beban) tersaji dengan wajar.

Semakin handal informasi pada laporan keuangan maka semakin tinggi integritas laporan keuangan tersebut. Sebaliknya jika informasi yang disajikan dalam laporan tidak relevan dan tidak memenuhi kualitas *reliability* maka laporan tersebut tidak dapat dijadikan pedoman karena dianggap memberikan informasi yang sesat. Terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi integritas dari sebuah laporan keuangan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu mekanisme *corporate governance* dan *financial distress*.

Mekanisme *corporate governance* adalah upaya yang dilakukan perusahaan untuk memastikan bahwa manajemen akan mengelola perusahaan dengan baik sehingga dapat memenuhi kepentingan pemegang saham (Verya, 2017). Perusahaan yang menerapkan mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara *agent* dan *principal*. Hal ini dikarenakan adanya mekanisme *corporate governance* dapat membantu perusahaan dalam melakukan pengawasan tindakan yang dilakukan manajemen sebagai pengelola perusahaan sehingga nantinya akan mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan mengelola laba pada informasi maupun data perusahaan. Dengan adanya mekanisme tata kelola ini, tindakan manajemen yang memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri dapat diminimalisir sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang memiliki informasi yang benar dan akurat (Astria, 2011; dalam Febriana 2020). Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi 2 yaitu mekanisme *corporate governance* secara internal dan eksternal (Mahrani dan Soewarno, 2018). Mekanisme *corporate governance* internal terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit. Sedangkan mekanisme *corporate governance*

eksternal berasal dari luar perusahaan yaitu investor, kreditor, auditor eksternal dan organisasi yang mengurus legalitas. Pada penelitian kali ini, menggunakan mekanisme internal dimana menggunakan keempat proksi yang dijabarkan di atas sebagai tolak ukur mekanisme *corporate governance* yang diterapkan perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajer dalam suatu perusahaan dimana dengan adanya kepemilikan tersebut manajer dapat ikut berperan dalam pengambilan suatu keputusan (Linata dan Sugiarto, 2012). Adanya kepemilikan ini juga akan meningkatkan motivasi manajer untuk memastikan laporan keuangan yang disajikan memberikan informasi yang berkualitas dan berintegritas. Hal ini dikarenakan manajer menyadari adanya rasa memiliki pada perusahaan dimana ia juga menjadi bagian dari pemilik (*principal*). Kepemilikan manajerial ini akan menyeimbangkan jumlah informasi yang didapat oleh pemegang saham dan manajer sehingga akan menurunkan konflik keagenan dan meningkatkan integritas laporan keuangan (Dewi dan Putra, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Arista, dkk. (2018) serta Atiningsih dan Suparwati (2018) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Haq, Suzan, dan Muslih (2017) dan Dewi, Rozak dan Usmar (2019) yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Selanjutnya adalah kepemilikan institusional yang merupakan besarnya kepemilikan yang dimiliki oleh pihak selain perusahaan seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi maupun institusi lainnya (Dewi dan Putra, 2016). Dengan adanya kepemilikan saham yang besar, pihak-pihak tersebut memiliki wewenang dan kekuasaan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil manajemen. Selain itu, institusi-institusi tersebut juga dapat melakukan pengawasan terhadap seluruh perilaku manajemen untuk memastikan bahwa manajemen melakukan pekerjaannya dengan baik dan tidak melakukan tindakan menyimpang seperti melakukan tindakan mengelola laba pada laporan keuangan. Kepemilikan institusional dianggap sebagai pihak yang ahli dalam melakukan penilaian laporan keuangan yang disajikan (Dewi dan Putra, 2016). Adanya

pengawasan ini juga akan mengurangi konflik keagenan yang timbul antara *principal* dan *agent* (Aprianingsih, 2016; dalam Febriana 2020). Harapannya dengan mengontrol tindakan manajemen dapat meningkatkan tingkat integritas penyajian laporan keuangan. Penelitian Atiningsih dan Suparwati (2018) serta Dewi, dkk. (2019) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Istiantoro, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh yang signifikan negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Selain 2 proksi yang telah dijelaskan di atas, komisaris independen juga adalah pihak yang berperan dalam memastikan mekanisme *corporate governance* sudah dijalankan dengan baik. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dimana ia tidak mempunyai saham, hubungan afiliasi maupun hubungan usaha dengan perusahaan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017). Dengan adanya pengawasan dan perlindungan yang dilakukan komisaris independen tersebut maka integritas dari laporan keuangan yang disajikan juga akan meningkat karena ia akan membatasi perilaku manajemen yang memungkinkan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Arista, dkk. (2018) serta Dewi, dkk. (2019) menjelaskan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Atiningsih dan Suparwati (2018), serta Fikri dan Suryani (2020) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pendirian komite audit pada perusahaan juga sangat diperlukan untuk membantu perusahaan dalam menunjang pelaksanaan mekanisme *corporate governance*. Menurut Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04 (2015), dewan komisaris membentuk sebuah komite untuk membantu dirinya dalam menjalankan tugas dan fungsi, komite itu disebut komite audit. Menurut Kartika dan Nurhayati (2018), komite audit harus memiliki independensi sehingga dapat memberikan keputusan secara objektif dan netral salah satunya pada saat menilai baik tidaknya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Jumlah komite audit yang semakin banyak akan berbanding lurus dengan

meningkatnya integritas suatu laporan keuangan. Dengan adanya peran komite audit tersebut diharapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan yang memberikan informasi berkualitas atas kinerja perusahaan. Penelitian Arista, dkk. (2018) serta Emayanti dan Muliati (2020) menjelaskan bahwa adanya komite audit memberikan pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Dewi, dkk. (2019) serta Atiningsih dan Suparwati (2018) yang menjelaskan bahwa adanya komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Selain mekanisme *corporate governance*, terdapat satu faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat integritas suatu laporan keuangan yaitu *financial distress*. *Financial distress* merupakan sebuah kondisi yang menandakan bahwa keuangan perusahaan tidak mampu melakukan pembayaran kewajiban yang harus dipenuhinya (Haq, dkk., 2017). Meningkatnya jumlah penggunaan utang menjadi salah satu pemicu terjadinya kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Jumlah utang yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya beban bunga yang harus ditanggung. Kondisi ini membuat manajemen akan menurunkan tingkat konservatisme agar dapat menutupi kinerjanya yang buruk. Turunnya konservatisme akan menyebabkan informasi yang disajikan menjadi tidak handal sehingga mengakibatkan laporan keuangan menjadi tidak berintegritas. Hal ini didukung dengan penelitian Haq, dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa *financial distress* memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian Indrasari, Yuliandhari dan Triyanto (2016) yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak memberikan pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian ini akan menguji pengaruh dua variabel independen terhadap integritas laporan keuangan yaitu mekanisme *corporate governance* dan *financial distress*. Penelitian mengenai faktor-faktor tersebut perlu diteliti kembali dengan alasan karena hasil penelitian antara peneliti-peneliti sebelumnya masih tidak mendapatkan hasil yang konsisten. Objek penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah mekanisme *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan

institusional, komisaris independen dan komite audit) dan *financial distress* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Tujuan penelitian dilakukan adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit) dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan.

KAJIAN LITERATUR

Teori Agensi

Teori keagenan merupakan teori yang menyatakan adanya relasi yang bersifat kontrak antara 2 belah pihak yaitu *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen perusahaan) dimana *agent* diberikan wewenang untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh pihak *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Tetapi terkadang manajemen tidak menjalankan tugas yang diberikan oleh pemilik sehingga menimbulkan konflik keagenan. Terjadinya konflik ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan yang ingin dicapai oleh kedua belah pihak (Lubis, Fujianti dan Amyulianthy, 2018). Manajer sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan akan melakukan apapun untuk mewujudkan keinginan pemilik untuk memperoleh pendapatan sebanyak-banyaknya. Hal ini dilakukan agar manajer nantinya juga mendapatkan imbalan atas kinerjanya. Sedangkan pemilik memiliki keinginan agar kinerja perusahaan semakin baik sehingga perusahaan dapat berumur panjang. Kepentingan yang berbeda ini mengakibatkan timbulnya asimetri informasi, dimana manajer perusahaan yang berada dalam perusahaan memiliki banyak informasi terkait dengan perusahaan sedangkan pemilik hanya mengandalkan informasi yang tersedia dalam laporan keuangan.

Apabila perusahaan mengalami kondisi yang tidak baik (pendapatan turun, pembayaran beban lebih besar dari pendapatan) maka manajer akan berusaha untuk menutupi kondisi tersebut dari pemilik. Hal ini dikarenakan manajer merasa ketakutan apabila menyajikan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik sehingga ia cenderung untuk merekayasa informasi dengan melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Lubis.dkk, 2018). Tindakan ini mengakibatkan laporan keuangan menjadi tidak berintegritas sehingga investor enggan untuk berinvestasi pada perusahaan.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori yang bertujuan untuk menerangkan dan memprediksi keputusan standar yang diambil manajemen dengan menganalisis beban dan manfaat atas keterkaitan pengungkapan keuangan dengan beragam pihak dan pendistribusian sumber daya ekonomi (Setijaningsih, 2012). Teori ini didasari oleh pendapat yang mengatakan bahwa investor, manajer serta para petugas pengatur memiliki pola pikir rasional dimana mereka akan berusaha mengoptimalkan kinerja agar imbalan dan kesejahteraan mereka terjamin (Setijaningsih, 2012). Ketika perusahaan sedang berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*), manajer akan dianggap tidak kompeten dalam mengelola perusahaan. Manajer akan berusaha untuk mempertahankan posisinya yang dalam perusahaan agar tetap aman yaitu dengan cara mengurangi prinsip kehati-hatian sehingga menghindari adanya regenerasi manajemen (Supandi dan Suryani, 2020).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan dokumentasi yang menyediakan informasi terkait posisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang biasanya digunakan pengguna sebagai sarana untuk mengambil keputusan ekonomi (PSAK 1, 2018). Suatu laporan keuangan dinilai memiliki integritas jika laporan tersebut memenuhi kriteria *reliability* (dapat diandalkan) yang artinya laporan keuangan yang disajikan mencantumkan informasi yang mencerminkan *faithful representation* yaitu penyajiannya terhindar dari kesalahan, lengkap, dan netral sehingga dapat dipakai oleh pengguna laporan keuangan untuk mengetahui kondisi sebenarnya dari sebuah perusahaan. Laporan keuangan yang memenuhi karakteristik kualitatif akan menghasilkan laporan keuangan yang akurat sehingga informasi yang disajikan berintegritas.

Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan merupakan suatu kondisi dimana seluruh informasi yang tercantum dalam laporan keuangan disajikan secara wajar, akurat dan mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Dewi dan Putra, 2016; dalam Fikri dan Suryani, 2020). Tinggi rendahnya integritas laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan 2 metode yaitu dengan proksi konservatisme dan manajemen laba (Damayanti dan Rochmi, 2014). Tetapi

auditor perusahaan, lebih menyukai pelaporan keuangan yang disajikan dengan prinsip konservatisme (Jianzhen dan Kun, 2016).

Konvergensi yang dilakukan pada IFRS mengakibatkan konservatisme sudah bukan merupakan prinsip yang dianut pada IFRS lagi (Zelmiyanti, 2014). Ketidaksesuaian konservatisme dengan IFRS mengakibatkan pergantian prinsip konservatisme menjadi *prudence* (Aristani, Suharto dan Sari, 2017). Adanya prinsip *prudence* juga akan mencegah manajer melakukan tindakan mengelola laba sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terkait penerimaan *return* yang sesuai dengan jumlah modal yang telah mereka tanamkan. Pelaporan informasi keuangan dengan menggunakan prinsip ini akan menciptakan laporan keuangan lebih *reliable* (Priharto, 2017).

Corporate Governance

Corporate governance (tata kelola) merupakan prinsip yang bertugas untuk mengontrol dan mengatur jalannya perusahaan agar dapat menghasilkan nilai tambah untuk semua pihak berkepentingan (Citra, 2013; dalam Akram, Basuki dan Budiarto, 2017). Adanya *corporate governance* pada perusahaan akan meningkatkan motivasi manajer untuk bekerja dengan sebaik mungkin agar dapat memenuhi kepentingan pemegang saham. Mekanisme *corporate governance* merupakan cara yang mengontrol hubungan pihak yang melakukan pengambilan keputusan dengan yang bertugas untuk mengawasi keputusan yang diambil tersebut (Verya, 2017). Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi 2 yaitu mekanisme *corporate governance* secara internal dan eksternal (Mahrani dan Soewarno, 2018). Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme internal yang dibagi menjadi 4 yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris dan komite audit.

Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen dimana menjadikan manajemen berperan sebagai pengelola dan pemilik perusahaan (Boediono, 2005; dalam Hermanto, Kamaliah dan Rasuli, 2018). Dengan adanya kepemilikan manajerial ini, manajemen akan lebih bertanggung jawab terhadap kinerjanya karena ia harus memenuhi kepentingan dari pemegang saham dimana tidak lain dan tidak bukan adalah dirinya. Selain itu, kepemilikan manajerial juga

dapat mengurangi konflik keagenan yaitu dengan menyatukan keinginan manajemen dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial dapat mencegah tindakan menyimpang yang mungkin dilakukan oleh manajemen (Verya, 2017). Semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka manajemen akan timbul rasa memiliki terhadap perusahaan sehingga ia akan berusaha untuk memberikan kinerja yang baik dan menyajikan informasi laporan keuangan yang jujur dan berintegritas.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan besarnya kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun atau kepemilikan institusi lainnya (Dewi dan Putra, 2016). Melalui kepemilikan institusional diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Pengawasan yang dilakukan tergantung dengan banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional (Fikry dan Suryani, 2020). Semakin besar jumlah saham maka pengawasan yang dilakukan akan semakin ketat sehingga hal ini akan mencegah tindakan manajemen yang mengelola perusahaan untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri. Tindakan manajemen yang mendahulukan kepentingannya sendiri mengakibatkan timbulnya perbedaan kepentingan dengan pemegang saham sehingga menyebabkan terjadinya konflik keagenan diantara keduanya.

Konflik keagenan yang terjadi tersebut dapat diatasi dengan adanya kepemilikan institusional (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini dikarenakan investor institusional bertugas untuk mengawasi semua proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen sehingga manajemen tidak dapat memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan kumpulan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dimana ia tidak mempunyai saham, hubungan afiliasi maupun hubungan usaha dengan perusahaan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/ POJK.04/ 2017). Adanya komisaris independen bertujuan untuk memberikan keseimbangan yang berguna untuk melindungi pemegang saham minoritas pada saat

proses pengambilan keputusan (Arista,dkk., 2018). Komisaris independen akan meningkatkan informasi laporan keuangan yang disajikan manajemen sehingga lebih berintegritas. Hal ini dikarenakan komisaris independen akan melindungi hak-hak selain perusahaan dengan memantau tindakan manajemen (Astria, 2011; dalam Dewi dan Putra, 2016).

Komite Audit

Menurut Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04 (2015), dewan komisaris membentuk sebuah komite untuk membantu dirinya dalam menjalankan tugas dan fungsi, komite itu disebut komite audit. Komite audit berperan dalam melaksanakan pemeriksaan informasi yang disajikan pada laporan keuangan, merekomendasikan akuntan yang independen pada dewan komisaris, dan memeriksa keefektifan pengendalian internal yang dilakukan perusahaan. Dalam perusahaan, jumlah anggota komite audit minimal sebanyak 3 orang dimana salah satu dari mereka menjabat sebagai ketua komite audit yaitu komisaris independen.

Keberadaan komite audit dalam perusahaan akan membantu melaksanakan mekanisme *corporate governance* sehingga konflik keagenan akan berkurang dan nantinya dapat meningkatkan integritas dari laporan keuangan. Komite audit akan membantu tugas dewan komisaris dalam mengawasi tindakan manajemen saat mengkaji laporan keuangan dan memastikan informasi yang tertera dapat diandalkan dan berintegritas. Hal ini akan mencegah tindakan manajemen yang ingin melakukan kecurangan pelaporan keuangan sehingga konservatisme akan meningkat.

Financial distress

Financial distress adalah kondisi dimana keuangan perusahaan tidak mampu melakukan pembayaran kewajiban yang harus dipenuhinya (Haq, dkk., 2017). Hal ini ditandai dengan tanda-tanda penurunan pada kondisi keuangan perusahaan (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Hal ini mengakibatkan investor menjadi khawatir sehingga menekan perusahaan untuk memberikan *return* dengan jumlah yang lebih besar (Saad dan Abdillah, 2019).

Dalam menanggapi kondisi tersebut, manajemen biasanya akan mengurangi konservatisme akuntansi karena adanya *financial distress* akan menggambarkan kinerja manajemen

yang buruk. Posisi manajemen yang terancam mengakibatkan manajemen menjadi tertekan sehingga manajemen menggunakan informasi yang mereka punya terkait perusahaan untuk melakukan kecurangan terhadap data pada laporan keuangan. Tindakan ini sejalan dengan teori akuntansi positif yaitu manajemen akan berusaha mengoptimalkan kinerjanya agar imbalan dan kesejahteraannya terjamin. Aktivitas tersebut akan berdampak pada turunnya tingkat konservatisme. Konservatisme yang menurun mengakibatkan laporan keuangan menjadi tidak berintegritas.

Pengembangan Hipotesis

Adanya kepemilikan manajerial mengakibatkan manajer lebih memperhatikan keputusan yang diambilnya karena apabila keputusan tersebut tidak tepat maka akan berdampak juga pada dirinya sebagai pemegang saham. Semakin besar saham yang dimiliki manajer maka kinerja perusahaan juga semakin meningkat (Wardhani dan Samrotun, 2020).

Peran manajer sebagai pemegang saham juga dapat mengurangi adanya konflik keagenan yang terjadi. Hal ini dikarenakan manajer yang berperan sebagai salah satu pemilik perusahaan akan berusaha untuk memberikan kinerja terbaiknya agar dapat memenuhi kepentingannya sebagai pemegang saham. Selain itu, kepemilikan ini juga membuat manajer lebih bertanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengelola perusahaan sehingga laporan keuangan akan memberikan informasi yang tidak menyesatkan dan juga lebih berkualitas. Pernyataan berikut ini juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu milik Arista, dkk. (2018) serta Atiningsih dan Suparwati (2018) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Dengan penjelasan di atas, maka dirumuskan hipotesis berikut:

H1a: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Adanya kepemilikan institusional dapat membantu perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajer dimana memastikan bahwa manajer tugasnya dengan baik dan tidak menyimpang. Investor institusional juga merupakan investor yang sudah berpengalaman dalam melakukan pengawasan sehingga ia akan susah untuk diperdaya oleh

tindakan manajer seperti melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Savero, 2017).

Kepemilikan institusional dapat membantu mengatasi konflik keagenan yang ada. Hal ini dikarenakan pengawasan ketat yang dilakukan investor institusional dapat mencegah kesempatan manajer untuk melakukan tindakan yang menguntungkan kepentingannya sendiri sehingga dapat meningkatkan integritas dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Atiningsih dan Suparwati (2018) serta Dewi, dkk. (2019) membuktikan bahwa kepemilikan institusional juga memberikan pengaruh yang positif terhadap integritas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H1b: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

Dalam perusahaan, komisaris independen mempunyai tugas yaitu memberikan keseimbangan pada saat pengambilan keputusan untuk melindungi pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Selain itu, komisaris independen juga melaksanakan fungsi pengawasan untuk mengontrol kinerja manajer.

Pengawasan yang dilakukan komisaris independen dapat mengatasi konflik keagenan yang ada dimana ia akan membantu pemegang saham untuk memperoleh informasi mengenai tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan (Pratika dan Primasari, 2020). Dengan adanya komisaris independen maka akan memacu manajemen untuk menyusun laporan keuangan dengan prinsip integritas. Penelitian yang dilakukan oleh Arista, dkk. (2018) dan Dewi, dkk. (2019) mendukung penjelasan di atas, dimana membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Atas dasar penelitian pendukung tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut:

H1c: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

Bersama dengan dewan komisaris, komite audit bertugas untuk memeriksa bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan benar dan mengikuti standar akuntansi yang berlaku, memastikan keefektifan pengendalian yang dilakukan perusahaan dan mengawasi

keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan (Pratika dan Primasari, 2020). Dengan adanya komite audit, konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham juga dapat teratasi karena ia bertugas untuk mengawasi dan mengendalikan tindakan yang dilakukan manajer dalam perusahaan. Hal ini berguna untuk memastikan bahwa manajemen mengelola perusahaan dengan baik dan membatasi kemungkinan manajer untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Apabila anggota komite audit dalam perusahaan yang latar belakang pendidikannya keuangan / akuntansi memiliki jumlah yang besar, maka tingkat integritas laporan keuangan akan semakin tinggi. Hal ini karena komite audit memiliki pemahaman yang baik mengenai pengendalian internal maupun bagaimana cara menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Penelitian yang dilakukan oleh Arista, dkk. (2018) dan Emayanti dan Muliati (2020) mendukung penjelasan yang telah dijabarkan di atas yaitu komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

H1c: Komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

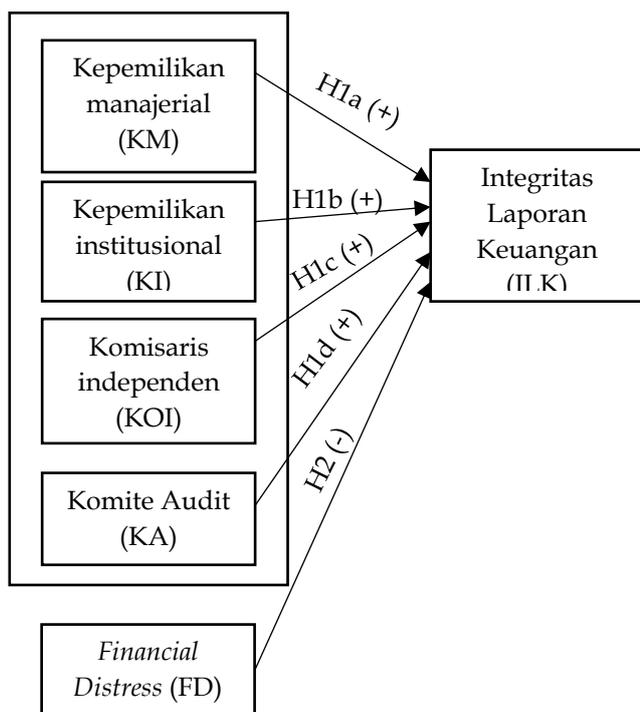
Financial distress adalah kondisi dimana arus kas perusahaan tidak mampu melakukan pembayaran kewajiban yang harus dipenuhinya (Haq, dkk., 2017). Apabila kondisi ini dibiarkan dan tidak segera diatasi maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Kondisi keuangan yang buruk menggambarkan bahwa manajer tidak dapat mengelola perusahaan dengan baik sehingga posisi manajer dalam perusahaan menjadi terancam mengalami pergantian. Untuk menghindari ancaman tersebut, manajer biasanya akan menurunkan tingkat konservatisme sehingga integritas laporan keuangan menjadi menurun (Fajaryani, 2015, dalam Saad dan Abdillah, 2019).

Tindakan manajemen ini sejalan dengan teori akuntansi positif dimana manajer akan memperlihatkan kinerja yang optimal agar kesejahteraannya terjamin. Selain itu *financial distress* ini menyebabkan konflik keagenan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan manajer akan memanfaatkan informasi yang dimilikinya terkait perusahaan untuk melakukan tindakan seperti mengelola laba agar investor tidak mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi di perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Haq, dkk (2017) juga mendukung penjelasan yang telah dijabarkan di atas, dimana *financial distress* memberikan pengaruh yang negatif terhadap integritas suatu laporan keuangan. Oleh karena itu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan

Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pengujian hipotesis.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020). Pengambilan sampel dari populasi tersebut menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan memberikan kriteria tertentu untuk penentuan sampel penelitian.

Variabel penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit) dan *financial distress*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan.z

Kepemilikan manajerial

Pengukuran kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan membagi jumlah saham yang dimiliki manajer dengan total jumlah saham yang beredar (Arista.dkk., 2018).

Kepemilikan institusional

Pengukuran kepemilikan institusional dapat dihitung dengan membagi jumlah saham yang dimiliki institusi dengan total jumlah saham yang beredar (Arista.dkk., 2018).

Komisaris independen

Pengukuran komisaris independen dapat dihitung dengan membagi jumlah anggota komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (Arista.dkk., 2018).

Komite Audit

Pengukuran komite audit dapat dihitung dengan membagi jumlah komite audit yang berlatarbelakang akuntansi / keuangan dengan seluruh jumlah anggota komite audit (Hakim dan Fuad, 2015).

Financial Distress

Pengukuran *financial distress* menggunakan metode Altman Z-Score dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Indrasari, dkk., 2018):

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = EBIT / Total Aset

X4 = Nilai Pasar Ekuitas / Total Aset

X5 = Total Penjualan / Total Aset

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Hasil Uji Deskriptif (setelah outlier)

Var.	Min	Max	Mean	Std
ILK	-0,217	0,177	0,001	0,060
KM	0,000	0,494	0,032	0,078
KI	0,000	0,997	0,681	0,231
KOI	0,250	0,600	0,391	0,082
KA	0,333	1,000	0,806	0,224
FD	0,026	5,335	2,455	1,234

Nilai minimal variabel integritas laporan keuangan sebelum dilakukan *outlier* terdapat pada PT Magna Investama di tahun 2019 yaitu sebesar -1,11656, sedangkan untuk nilai maksimalnya sebesar 5,66790 terdapat pada PT Magna Investama di tahun 2020. Selanjutnya untuk nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 0,01171 dan 0,34717. Setelah data dilakukan outlier, didapatkan bahwa nilai minimal sebesar -0,21744 dimiliki oleh PT Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimal sebesar 0,17699 dimiliki oleh PT Kirana Megatara Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata dan standar deviasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,00122 dan 0,06006.

Nilai minimal variabel kepemilikan manajerial sebelum dilakukan *outlier* terdapat pada perusahaan-perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial sehingga nilainya sebesar 0,00000. Lalu untuk nilai maksimalnya terdapat pada PT Impack Pratama Industri Tbk di tahun 2020 sebesar 0,89980. Selanjutnya untuk nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 0,05841 dan 0,16233. Setelah data dilakukan outlier, didapatkan bahwa nilai minimal terdapat pada perusahaan-perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial, dimana nilainya sebesar 0,00000. Lalu untuk nilai maksimalnya terdapat pada PT Saranacentral Bajatama Tbk di tahun 2018-2020 sebesar 0,49362. Nilai rata-rata dan standar deviasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,03226 dan 0,07758.

Nilai minimal variabel kepemilikan institusional sebelum dilakukan *outlier* terdapat pada PT Saranacentral Bajatama Tbk tahun 2018-2020, PT Campina Ice Cream Industry Tbk tahun 2018-2020, PT Wismilak Inti Makmur Tbk tahun 2020 dan PT Betonjaya Manunggal Tbk tahun 2018-2020, yaitu sebesar 0,00000. Lalu untuk nilai maksimalnya sebesar 0,99711 terdapat pada PT Fajar Surya Wisesa Tbk di tahun 2019-2020. Selanjutnya untuk nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 0,66650 dan 0,24496. Setelah data dilakukan outlier, didapatkan bahwa nilai minimal sebesar 0,00000 dimiliki oleh PT Saranacentral Bajatama Tbk di tahun 2018-2020 dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk tahun 2020, sedangkan nilai maksimalnya sebesar 0,99711 terdapat pada PT Fajar Surya Wisesa Tbk di tahun 2019-2020. Nilai rata-rata dan standar deviasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,68130 dan 0,23096.

Nilai minimal variabel komisaris independen sebelum dilakukan *outlier* terdapat

pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk di tahun 2018 dan PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk tahun 2020 yaitu sebesar 0,25000. Lalu untuk nilai maksimalnya terdapat pada PT Suparma Tbk di tahun 2020 dan PT Unilever Indonesia Tbk di tahun 2020, yaitu sebesar 0,83333. Selanjutnya untuk nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 0,41072 dan 0,09706. Setelah data dilakukan outlier, didapatkan bahwa nilai minimal sebesar 0,25000 dimiliki oleh PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk tahun 2020. Lalu untuk nilai maksimalnya sebesar 0,60000 dimiliki oleh PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk tahun 2020, PT Malindo Feedmill Tbk tahun 2018-2020, PT Tempo Scan Pacific Tbk tahun 2018 dan 2020, serta PT Suparma Tbk tahun 2018-2019. Nilai rata-rata dan standar deviasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,39058 dan 0,08186.

Nilai minimal variabel komite audit sebelum dilakukan *outlier* terdapat pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk di tahun 2018, PT Sunson Textile Manufacture Tbk tahun 2018-2020, PT Tri Banyan Tirta Tbk tahun 2020, PT Siantar Top tahun 2018-2020, dan PT Emdeki Utama Tbk tahun 2018-2020, yaitu sebesar 0,00000. Lalu untuk nilai maksimalnya terdapat pada perusahaan-perusahaan yang seluruh anggota komite auditnya memiliki latar belakang akuntansi (datanya dapat dilihat pada lampiran) sehingga nilainya sebesar 1,00000. Selanjutnya untuk nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 0,77560 dan 0,26514. Setelah data dilakukan outlier, didapatkan bahwa nilai minimal sebesar 0,33333 dimiliki oleh PT Wismilak Inti Makmur Tbk tahun 2018-2019, PT Chitose Internasional Tbk tahun 2020, PT Kabelindo Murni Tbk tahun 2018, PT Sekar Bumi Tbk tahun 2018-2019, PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk tahun 2018-2019, PT Semen Baturaja Tbk tahun 2019, PT Mandom Indonesia Tbk tahun 2019-2020, PT Tempo Scan Pacific Tbk tahun 2018-2020, PT Indo Komoditi Korpora Tbk tahun 2018-2020, dan PT Magna Investama Mandiri Tbk tahun 2018. Lalu untuk nilai maksimalnya sebesar 1,00000 dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang seluruh anggota komite auditnya memiliki latar belakang akuntansi (datanya dapat dilihat pada lampiran). Nilai rata-rata dan standar deviasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,80567 dan 0,22444.

Nilai minimal variabel *financial distress* sebelum dilakukan *outlier* terdapat pada PT Magna Investama di tahun 2020 yaitu sebesar -

9,19725, sedangkan untuk nilai maksimalnya sebesar 178,88577 terdapat pada PT Buana Artha Anugerah di tahun 2020. Selanjutnya untuk nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 4,88830 dan 12,68456. Setelah data dilakukan outlier, didapatkan bahwa nilai minimal sebesar 0,02581 dimiliki oleh PT Prima Alloy Steel Universal Tbk pada tahun 2019, sedangkan nilai maksimal sebesar 5,33459 dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2019. Nilai rata-rata dan standar deviasi yang dihasilkan adalah sebesar 2,45548 dan 1,23383.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan

Dari hasil uji yang telah dilakukan, dinyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi integritas sebuah laporan keuangan. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis 1a ditolak. Hal ini dikarenakan kecilnya persentase kepemilikan manajerial dalam sampel yang digunakan yaitu rata-ratanya hanya sebesar 3,23% sehingga keberadaannya tidak berdampak pada tingkat integritas laporan keuangan. Kepemilikan manajerial yang besarnya kurang dari 10% menyebabkan manajer tidak dapat berperan dalam pengambilan kebijakan yang dilakukan perusahaan (Nabor, 2013; dalam Haq, dkk., 2017).

Berdasarkan teori keagenan, manajer yang menjadi salah satu pemilik dari perusahaan seharusnya dapat meminimalisir adanya konflik keagenan yang terjadi. Namun jumlah persentase kepemilikan manajerial yang ada di Indonesia masih tergolong sedikit, hal ini dikarenakan posisi manajemen di perusahaan tidak diisi oleh individu dari luar yang direkrut perusahaan namun biasanya diisi oleh para pemilik dari perusahaan itu sendiri. Tindakan oportunistik manajemen tersebut akan menyingkirkan kepentingan pemegang saham sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak mencerminkan integritas.

Pengaruh kepemilikan insitusal terhadap integritas laporan keuangan

Dari hasil uji yang telah dilakukan, dinyatakan bahwa kepemilikan insitusal tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat integritas laporan keuangan. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis 1b ditolak. Hasil ini menyatakan bahwa adanya ketidaksesuaian dengan teori agensi dimana investor insitusal yang dianggap

memiliki banyak pengalaman dalam melaksanakan fungsi pengawasan seharusnya dapat membantu perusahaan dalam mengawasi keseluruhan kebijakan dan kinerja manajemen dalam perusahaan, namun pada kenyataannya fungsi tersebut tidak dapat dilakukan dengan maksimal. Akibatnya, usaha untuk mengurangi terjadinya konflik keagenan tidak memberikan hasil yang diharapkan. Investor insitusal hanya fokus pada jumlah bagian keuntungan atau pengembalian yang akan diterima dari perusahaan atas investasi yang ia tanamkan (Fikry dan Suryani, 2020). Hal ini yang menyebabkan kontribusi yang diberikan investor insitusal pada pengawasan menjadi seadanya dimana manajemen akan memanfaatkan peluang ini untuk melakukan tindakan sesuai kepentingannya sendiri sehingga adanya kepemilikan oleh insitusal tidak memberikan pengaruh pada integritas dari suatu laporan keuangan.

Pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan

Dari hasil uji yang telah dilakukan, dinyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis 1c ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fikri dan Suryani (2020) yang membuktikan bahwa penyebab dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yaitu komisaris independen tidak dapat mengawasi manajemen secara maksimal karena mereka hanya mengawasi pihak direksi agar keputusan yang diambil dapat memberikan keseimbangan. Peran yang dijalankan oleh komisaris independen juga dapat dilakukan oleh dewan komisaris. Hal ini dikarenakan tugas keduanya sama yaitu mengawasi seluruh keputusan yang diambil oleh perusahaan, perbedaannya hanya sebatas komisaris independen tidak mempunyai ikatan afiliasi dengan perusahaan (Nurbaiti, Lestari dan Thayeb, 2021).

Hasil ini tidak sejalan dengan teori keagenan dimana tugas komisaris independen seharusnya mengawasi seluruh kinerja manajemen agar dapat meminimalisir konflik keagenan yaitu mensejajarkan kepentingan pihak *agent* dan *principal*. Selain itu, juga dikarenakan pembentukan anggota komisaris independen hanya bertujuan untuk melaksanakan peraturan yang ditetapkan yaitu peraturan OJK No.

57/POJK .04 (2017) sehingga mereka pembentukan mereka tidak fokus untuk menerapkan mekanisme GCG dalam perusahaan.

Pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan

Dari hasil uji yang telah dilakukan, dinyatakan bahwa komite audit tidak mempengaruhi tingkat integritas sebuah laporan keuangan. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis 1d ditolak. Komite audit yang berlatar pendidikan akuntansi dianggap memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan pengawasan terkait pengendalian internal, pemeriksaan kebenaran penyajian laporan keuangan dengan standar yang berlaku, namun pada penelitian ini pernyataan tersebut tidak sesuai.

Menurut teori keagenan, keberadaan komite audit dalam perusahaan akan mengurangi terjadinya konflik keagenan dimana ia akan mengawasi keseluruhan kinerja manajemen dalam perusahaan sehingga laporan keuangan disajikan dengan berintegritas. Namun hasil ini tidak mendukung teori tersebut karena pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya sebagai bentuk pemenuhan terhadap peraturan OJK Nomor 55/POJK.04 (2015). Perusahaan hanya fokus untuk mendapatkan laba sebanyak-banyaknya sehingga fungsi komite audit bukan menjadi hal yang penting bagi perusahaan.

Pengaruh financial distress terhadap integritas laporan keuangan

Dari hasil uji yang telah dilakukan, dinyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap integritas sebuah laporan keuangan. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis 2 diterima. Menurut Cressey, 1953; dalam Marliani dan Jogi (2016), *fraud triangle* memiliki 3 komponen yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Posisi manajemen yang terancam mengakibatkan manajemen merasa tertekan sehingga nekad untuk melakukan segala cara agar dapat mempertahankan jabatannya. Salah satunya yaitu dengan melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Hasil ini sesuai dengan teori keagenan dimana manajemen akan memanfaatkan banyaknya informasi yang dimilikinya mengenai perusahaan untuk mengelola laba sehingga investor tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya dalam

perusahaan.

Selain itu, hasil ini juga sesuai dengan teori akuntansi positif dimana manajemen akan berusaha membuat kinerjanya terlihat optimal agar kesejahteraannya terjamin dengan melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar posisinya di perusahaan tetap aman. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, akan menandakan bahwa manajemen tidak sanggup mengelola perusahaan dengan baik sehingga posisi manajemen akan terancam digantikan (Haq, dkk. 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran dan hasil uji yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit tidak memberikan pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan untuk variabel *financial distress* memberikan pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yaitu penelitian ini hanya menggunakan 1 sektor sebagai objek penelitian, yaitu sektor manufaktur sehingga tidak dapat mewakili keseluruhan perusahaan yang terdaftar di BEI. Selain itu, variabel independen yang digunakan hanya dapat menjelaskan integritas laporan keuangan (*Adjusted R Square*) sebesar 5,3% dimana 94,7% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Saran yang dapat diberikan yaitu untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sektor non keuangan sebagai objek penelitian sehingga hasil pengujian tersebut nantinya dapat mewakili sebagian besar perusahaan yang terdaftar di BEI. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan variasi variabel independen lain seperti modal intelektual, kepemilikan publik, manajemen laba dan variabel lainnya.

Sedangkan saran untuk sisi perusahaan yaitu perusahaan sebaiknya dapat mencari alternatif mekanisme *corporate governance* yang lebih efektif untuk mengawasi tindakan manajemen dalam proses pelaporan keuangan. Lalu untuk sisi investor sebaiknya investor mencari tahu terlebih dahulu terkait perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan analisis pada

data keuangan dimana apabila perusahaan mengalami tingkat *financial distress* yang tinggi, maka investor harus berhati-hati karena dapat menjadi petunjuk bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak memiliki integritas.

REFERENCES

- Akram, Basuki, P., dan Budiarto. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JAA*, 2(1), 95-120.
- Antara News (2021). *Jaksa Tuntut Mantan Direksi PT Tiga Pilar Tujuh Tahun Penjara*. Didapat dari <https://www.google.co.id/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/2191178/jaksa-tuntut-mantan-direksi-pt-tiga-pilar-tujuh-tahun-penjara> . 03 Juni 2021, pukul 20:52 WIB
- Arista, S., Wahyudi, T., dan Yusnaini. (2018). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Audit Tenure terhadap Integritas Laporan Keuangan. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2), 81-98.
- Aristani, O., Suharto., dan Sari, G. P. (2017). Pengaruh Prudence terhadap Asimetri Informasi dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di BEI). *Journal of Accounting and Finance*, 13(2), 62-82.
- Atiningsih, S., dan Suparwati, Y. K. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 9(2), 110-124.
- Budiarto, A., dan Murtanto (1999). Teori Akuntansi Positif: Dari Pendekatan Normatif ke Positif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 1(3). 163-182.
- Damayanti, F., dan Rochmi. (2014). Pengaruh Reputasi Auditor dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan. *Esensi*, 4(1), 1-15.
- Dewi, N. K. H. S., dan Putra, I. M. P. D. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 2269-2296.
- Dewi, E. R., Rozak, D. A., dan Usmar, D. (2019). Pengaruh Audit Tenure dan Struktur Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Akuntapedia*, 1(1), 1-29.
- Emayanti, K., dan Muliati, N. K. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan: Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 248-272.
- Febriana, P. I. (2020). *Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Struktur Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan*. (Skripsi, Program Sarjana Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya, Indonesia). Didapat dari <http://repository.wima.ac.id/id/eprint/22826/>
- Fikri, M., dan Suryani, E. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 136-146.
- Hakim, M. I., dan Fuad (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi dan Karakteristik Komite Audit terhadap Tingkat Keinformatifan Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(1), 1-15.
- Haq, F. R. G., Suzan, L., dan Muslih, M. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, dan Financial Distress terhadap Integritas Laporan Keuangan. *ASSETS*, 7(1), 41-55.
- Hermanto, W., Kamaliah., dan Rasuli (2018). The Influence of Ownership Structure on The Firm Value with Earnings Management as The Mediating Variable. *PROCURATIO*, 6(1), 54-65.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2018). *Laporan Keuangan (PSAK 1)*. Didapatkan dari <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/sak-efektif-15-sak-efektif-per-1-januari-2018>
- Indrasari, A., Yulianhari, W. S., dan Triyanto, D. N. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Financial Distress terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, XX(01), 117-133.
- International Accounting Standards Board (2006). *International Financial Reporting Standards 2006 Bound Volume*. London: International Accounting Standards Committee Foundation
- Istantoro, I., Paminto, A., dan Ramadhani, H. (2017). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. *AKUNTABEL*, 14(2), 157-179.

- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kartika, A., dan Nurhayati, I. (2018). Determinan Integritas Laporan Keuangan: Kajian Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Prosiding SENDI*, 782-789.
- Lasdi, L. (2008). Perilaku Manajemen Laba Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi : Berbeda Atau Sama?, *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 1(2), 109-125.
- Nurbaiti, A., Lestari, T. U., dan Thayeb, N. A. (2021). Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan, *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(1), 758-771.
- Lubis, I. P., Fujianti, L., dan Amyulianthy, R. (2018). Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan, *Ultima Accounting*, 10(2), 138-149.
- Marliani, M., dan Jogi, Y. (2015). Persepsi Pengaruh Fraud Triangle terhadap Pencurian Kas. *Business Accounting Review*, 3(2), 21-30.
- Otoritas Jasa Keuangan tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit Nomor 55/POJK. 04/2015. Jakarta: Republik Indonesia.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik. Nomor 57/POJK .04/2017. Jakarta: Republik Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan. (2015).
- Pratika, I., dan Primasari, N. H. (2020). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Ukuran KAP terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 109-120.
- Priharta, A. (2017). Pengaruh Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Journal of Applied Business and Economic*, 3(4), 234-250.
- Risdiyani, F., dan Kusmuriyanto. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1-10.
- Saad, B., dan Abdillah, A. F. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Audit Tenure dan Financial Distress terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Oikonomia*, 15(1), 70-85.
- Saswandoyo (2014). Pengaruh Konservatisme (prudence) Akuntansi, Arus Kas Operasional, Debt to Equity Ratio, Modal Kerja, dan Size Perusahaan terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 1-23.
- Savero, D. O. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jom Fekon*, 4(1), 75-89.
- Setijaningsih, H. T. (2012). Teori Akuntansi Positif dan Konsekuensi Ekonomi. *Jurnal Akuntansi*, 16(3). 427-438.
- Supandi, T., dan Suryani E. (2020). Pengaruh Enterprise Risk Management, Financial Distress dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. *Eproceedings of Management*, 7(2). 2833-2840.
- Susanti, S., Mellynda, R. R. M., dan Sumiati, A. (2019). Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang Mengikuti Program Corporate Governance Perception Index. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1(2), 95-105.
- Tussiana, A. A., dan Lastanti, H. S. (2016). Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Spesialisasi Industri Auditor dan Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 16(1), 69-78.
- Verya, E. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Good Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JOM Fekon*, 4(1), 982-996.
- Wardhani, W. K., dan Samrotun, Y. C. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 475-481.
- Zelmiyanti, R. (2014). Perkembangan Penerapan Prinsip Konservatisme dalam Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi*, 5(14), 50-55.